

Dinamika Pluralisme Agama dalam Masyarakat Kontemporer

Nisriina Amani (1), Rika Yua Prasetya (2), Aulia Hayati Rahman (3), Adelia Elmira (4)

Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

isrinacerdas@gmail.com, (1) rikayuapraseya12@gmail.com, (2) auliabayatirahman@gontor.ac.id, (3)
adeliaelmira@gmail.com, (4)

Abstrak

Pluralisme agama menjadi sebuah realitas yang semakin kompleks dalam masyarakat modern, dimana berbagai keyakinan dan tradisi keagamaan saling berbaur dan berinteraksi. Untuk memahami peran agama dalam membentuk dinamika sosial masyarakat kontemporer, perlu beberapa konsep kunci sosiologi agama, seperti interaksi sosial, struktur sosial, dan konflik yang diterapkan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat mengelola keragaman agama. Dalam menghadapi kompleksitas ini, masyarakat kontemporer dihadapkan pada tantangan membangun harmoni antaragama dan merespons perbedaan dengan sikap terbuka agar mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika pluralisme agama. Penelitian ini juga menyoroti pengertian pluralisme menurut masyarakat kontemporer, implikasinya dengan beberapa tokoh Barat, agar membentuk persepsi masyarakat terhadap pluralisme agama.

Kata kunci: *Pluralisme, Masyarakat Kontemporer, Toleransi, Identitas Beragama*

Abstract

Religious pluralism is becoming an increasingly complex reality in modern societies, where various religious beliefs and traditions intermingle and interact. To understand the role of religion in shaping the social dynamics of contemporary societies, it is necessary to apply some of the key concepts of the sociology of religion, such as social interaction, social structure, and conflict, to explain how societies manage religious diversity. In the face of these complexities, contemporary societies face the challenge of developing interfaith harmony and responding to differences with an open mind to identify the factors that influence the dynamics of religious pluralism. The research also highlights the meaning of pluralism according to contemporary society, and its implications with some Western figures, to shape society's perception of religious pluralism.

Keywords: Pluralism, Contemporary society, Tolerance, Religious identity, and the media

PENDAHULUAN

Hampir semua orang memahami bahwa pluralisme merupakan suatu keadaan masyarakat yang beragam baik dari aspek sosial, budaya, agama, maupun politik. Namun, kerukunan hidup antar umat beragama saat ini banyak hambatan, dengan wujud pluralisme yang hadir menjadi sebuah



wacana dengan mengangkat asumsi perbedaan dari segi kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan, dalam kerangka sistem sosial sebuah bangsa yang bisa kita sebut juga sebagai dinamika sosial atau kemasyarakatan. Di Indonesia sendiri telah menyimpan potensi pluralisme yang bisa dianggap sebagai pemicu konflik (*precipitating of conflict*), tanpa kita sadari pemahaman kita terhadap suatu hal menjadi sumber konflik tersebut.¹

Pluralisme mudah ditemui dimanapun, di pasar, tempat bekerja, disekolah tempat belajar dan ditempat yang mana orang memulai berinteraksi dengan masyarakat. Seseorang yang dapat berinteraksi positif dengan lingkungan yang majemuk baru dapat menyanggah sifat pluralisme. Walaupun pluralisme agama diartikan sebagai orang yang mengakui keberadaan dan hak agama lain, dan tiap pemeluk berusaha memahami persamaan dan juga perbedaan. Namun nilai positif ini harus dimbangi dengan upaya penyesuaian dan negoisasi antara masyarakat.²

Untuk mengubah pemahaman tersebut, disini kita akan mengupas pemahaman tentang pluralisme khususnya pluralisme agama dengan lebih konduktif. Dengan membuka tata cara pemahaman pluralisme yang tepat melalui pemahaman terhadap individu yang berada disekitar kita. Pentingnya respon tokoh-tokoh intelektual agama yang akan mengubah tatanan pemahaman pada muka keagamaan yang akan terus berdialog dengan tuntutan zaman. Peran lembaga-lembaga keagamaan sendiri sebagai tempat mempromosikan sebuah harmoni dan bagaimana seorang akan menjawab semua tantangan pluralisme keagamaan tersebut.³

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Aspek-Aspek Pluralisme Agama

Keragaman (*diversity*) adalah pembahasan dalam permasalahan agama, etnik, dan data demografis lainnya. Sedangkan pluralisme adalah sistem nilai, sikap, insitusi, dan persoalan proses yang dapat menerjemahkan realitas keragaman sebagai kohesi sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, fenomena keagamaan adalah ciri permanen masyarakat yang berbeda bentuk dan dinamika.⁴ Pluralisme berasal dari bahasa Inggris yaitu plural berarti keanekaragaman dalam masyarakat, banyak hal lain yang harus kita akui, salah satunya adalah keberagaman yang ada. Secara istilah, pluralism adalah sikap mengakui, dan menghargai, menghormati, dan memelihara hubungan atas keberagaman. Pluralitas dan keragaman agama bukanlah suatu hal yang baru di dalam pengalaman

¹ Bahril Hidayat, *Pluralisme dan Aktualisasi Diri*, Jurnal Psikologi Sosial (JPS) Universitas Indonesia, 21 September 2017, hal 3

² Subkhan, *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme Di Yogya* (Kanisius, 2007).

³ Puad hasan, Zaenal Abidin, *Dinamika Pemikiran Islam di Indonesia Kontemporer*, Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8, No 1, 2023, hal 29

⁴ Al-Na'im. A, *Islam Dan Negara Sekuler: Menegosiasikan Masa Depan Syariah*. (Bandung: PT Mizan Pustaka. 2007), hal 391.

manusia. Sejarah menyatakan bahwa adanya keberagaman agama di muka bumi ini, telah mengalami “evolusi” seiring dengan perkembangan umat manusia.⁵

Secara fenomenologis, pluralism beragama merupakan fakta terkait pluralitas tradisi dalam sejarah keagamaan. Secara filosofis, pluralisme beragama berkaitan pada suatu teori yang berhubungan dengan pelbagai konsepsi, persepsi, dan respon mengenai realitas ketuhanan. Pluralisme merupakan usaha untuk menciptakan hubungan sosial antar umat beragama agar terciptanya kerukunan umat beragama.⁶ Secara sederhana pluralism dapat diartikan sebagai paham agama yang menunjukkan adanya toleransi keragaman pemikiran, peradaban, agama, dan budaya. Bukan saja mentoleransi adanya keragaman pemahaman dan pendapat, melainkan mengakui kebenaran masing-masing pemahaman, setidaknya menurut logika para pengikutnya.⁷ Adanya perbedaan pendapat diantara manusia merupakan konsekuensi logis diciptakannya manusia dengan potensi intelegensi dan kemauan yang berbeda. Maka dari itu, islam menghargai perbedaan pendapat mengenai agama, maupun politik. Perbedaan pendapat mendatangkan rahmat dan kebaikan, karna dari sini akan muncul banyak pemikirin dan pendapat.⁸

Tujuan pluralism agama, pada kenyataannya bukan untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan, atau memcampuradukkan antar satu agama dengan agama yang lainnya. Melainkan untuk saling menghormati, menghargai, saling mengakui, dan bekerjasama. Maka dari itu, pluralism agama diakui sebagai dasar dalam pengakuan suatu eksistensial pluralitas agama dalam mencari titik temu antar agama yang berbeda-beda, sesuai kesamaan melalui nilai kemanusiaan yang universal dalam setiap agama.⁹ Kerukunan tidak hanya dimaknai sebagai hidup damai dan saling menghargai. Lebih dari itu, kerukunan dimaknai sebagai fondasi bagi kehidupan bersama. Dalam Islam, kerukunan tidak hanya ada terdapat di tataran interaksi antar manusia, melainkan ada dimensi lain yang meski dikaitkan, yakni hubungannya dengan maha pencipta yaitu Allah.¹⁰

Indonesia salah satu merupakan negara yang plural mulai dari suku, ras sampai agama. Keberagaman dari segi agama membuat masyarakat harus dapat hidup berdampingan berjalan harmoni dengan kelompok-kelompok atau individu yang memiliki kepercayaan yang berbeda.

⁵ Fikri Arisdiyanto, “Pluralisme Dan Toleransi Beragama (Studi Herneutika Interpretatif Atas Esensi Keagamaan Pada Hadis Riwayat al-Bukhari No. 1311)” (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2022), hal 17.

⁶ Ismail Pangeran, “Toleransi Beragama Sebuah Keniscayaan Bagi Muslim Dalam Bermasyarakat,” *Jurnal Al-Misakeab* Vol. 13, no. No. 1 (2017): 43.

⁷ Abah Zacky, “Pluralisme Agama Dalam Pandangan Islam” (muslimdaily.net, January 28, 2010), <http://muslimdaily.net/artikel/home/pluralisme-agama-dalam-pandangan-islam.html>.

⁸ Yusuf Al-Qardahawi, *Reposisi Islam* (Jakarta, 2001), 175.

⁹ Shofiah Fitriani, “Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama,” *Analisis: Jurnal Studi Keislama* Vol.12, no. No. 02 (Desember 2020): 182.

¹⁰ Adian Husaini, “Pluralisme Agama Dan Problem Teologi Kristen,” in *Pluralisme Agama: Dari Pandangan Hidup Ke Praktik Hidup Ke Praktik Kehidupan* (Ponorogo: CIOS, 2022), 97–98.

Diferensiasi agama sebagai realitas dalam perjalanan berbangsa dan bernegara tidak sepatutnya digunakan untuk saling menghujat satu sama lainnya, akan tetapi harus dipakai guna memperteguh sendi-sendi persatuan. Indonesia merupakan negara yang majemuk baik dari segi suku, ras, dan agama. Keberagaman agama berarti suatu masyarakat harus dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan kelompok dan individu yang berbeda keyakinan. Diskriminasi agama, sebagai kenyataan yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, hendaknya tidak digunakan untuk saling menghujat, melainkan untuk memperkuat landasan persatuan.

Rasa saling menghormati, menghargai, ialah kunci guna membentuk kerukunan yang berfungsi menjaga kesatuan yang kokoh pada struktur sosial. Hal tersebut dibangun atas dasar kesadaran masing-masing insan yang berpikir selaras akan terbangunnya sikap membiarkan orang lain yang berbeda dengan dirinya untuk bisa hidup sesuai dengan apa yang mereka yakini. Telah diketahui, keberadaan agama sebagai pedoman hidup masyarakat beserta dengan berpusparagamnya agama di Indonesia mempunyai sentimen-sentimen yang sensitif satu sama lainnya yang kapanpun dan dimanapun dapat menjadi momok bagi keutuhan bangsa.

Saling menghormati dan menghormati merupakan kunci untuk membentuk keharmonisan dan membantu menjaga kesatuan struktur sosial yang kuat. Hal ini didasarkan pada kesadaran setiap orang yang berpikir selaras dengan sikap yang memungkinkan orang lain yang berbeda dengan dirinya untuk hidup sesuai keyakinannya. Di Indonesia, kehadiran agama sebagai pedoman hidup masyarakat dan keberagaman agama diketahui menimbulkan emosi sensitif yang dapat mengancam integritas bangsa kapanpun dan dimanapun.¹¹

Dalam kehidupan nyata, konflik tidak bisa dihindari dan bersifat kreatif. Konflik sendiri dapat diselesaikan tanpa kekerasan dan memerlukan partisipasi kedua belah pihak. Konflik juga membantu membangun harmoni. Konflik diperlukan untuk meningkatkan kesadaran akan masalah, mendorong perubahan yang diperlukan ke arah yang lebih baik, dan meningkatkan solusi untuk meningkatkan kepekaan sosial. Toleransi diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat karena.¹² Oleh karena itu, ketika semua kelompok mengambil sikap toleransi beragama, maka tercapailah kehidupan sosial yang harmonis dan damai. Melalui sikap toleran, segala perbedaan diakui secara positif sebagai sesuatu yang besar, dan kehidupan menjadi lebih damai. Hal ini akan menumbuhkan suasana kondusif yang jauh dari kekacauan yang bercirikan kecemasan dan ketakutan akan tindakan ancaman dari agama lain. Orang-orang akan berpikir bahwa perbedaan

¹¹ Rifki Rosyad et al., *Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial* (Bandung: Lekkas, 2021), 25–26.

¹² Fitriani, “Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama,” 183.

bukanlah sebuah ancaman bagi sekelompok orang yang mempunyai persamaan secara keseluruhan, dan mereka akan berpikir bahwa perbedaan membuat hidup menjadi berwarna.

Kerukunan umat beragama merupakan tujuan dari toleransi beragama. Untuk menghindari konflik antara pemeluk suatu agama dengan agama lain, maka masing-masing agama harus menunjukkan rasa saling menghormati, mengakui, dan bekerjasama. Sikap menghormati, pengertian, dan tidak mengutamakan kelompok manapun. Sikap toleransi tidak berlaku sementara, tetapi tujuan dan fungsinya berlaku bagi kelangsungan hidup masyarakat, dan manfaatnya akan dirasakan dalam jangka waktu yang lama. Jika sikap toleransi tidak tertanam dalam kehidupan sosial antar agama, maka akan muncul konflik-konflik yang menimpa umat beragama manapun.¹³

Dalam konteks sosial budaya dan juga agama, toleransi merupakan suatu sikap dan perilaku yang melarang adanya diskriminasi antar pihak dalam suatu masyarakat. Toleransi merupakan bentuk saling menghormati, tidak memaksakan kehendak pada orang lain, termasuk keyakinan. Orang yang meyakini dirinya baik, baik dan benar cenderung memiliki sikap anti toleransi.¹⁴ Konflik sosial yang bernuansa agama biasanya diakibatkan oleh perpaduan empat faktor utama. Keempat unsur tersebut adalah fasilitator, inti konflik, factor penghubung, dan fasilitator (trigger). Oleh karna itu, integrasi keempat elemen tersebut ke dalam masyarakat majemuk ini menimbulkan keresahan sosial yang sewaktu waktu dapat berakhir dengan konflik, diibaratkan kelahiran sementara yang di ambang ledakan.

Akar konflik disini merujuk pada tingkat penderitaan sosial yang sudah tidak dapat diterima lagi, seperti konflik perebutan sumber daya atau kekuasaan. Misalnya penguasaan terhadap sebagian besar suatu Negara tertentu atau penguasaan terhadap jabatan public tertentu di suatu wilayah dalam jangka waktu yang lama oleh kelompok tertentu. Oleh karna itu, apabila kelompok dominan dan kelompok yang dirugikan kebetulan berasal dari kelompok agama yang berbeda, maka konflik yang timbul tidak jauh-jauh dari hal-hal yang bertemakan agama.

Terdapat proses konflik antara pendukung konflik dan akar konflik. Namun pemicu konflik ini tidak serta merta menyulut konflik kecuali jika dikobarkan. Sumbu atau pusat konflik ini bias berupa sentiment etnis, ras, atau agama. Terakhir, ada trigger (factor pemicu) konflik. Pemicu konflik berperan sebagai rangsangan dimana semua factor di atas seperti pendukung konflik, pemicu konflik, dan poros konflik bersatu sehingga menimbulkan konflik sosial dan konflik dalam perspektif agama. Dinamika ini dapat timbul dari permasalahan antar pribadi yang

¹³ Rosyad et al., *Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial*, 26.

¹⁴ Delfiyan Widiyanto, "Pembelajaran Toleransi Dan Keragaman Dalam Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar," *Jurnal*, n.d.

disebabkan oleh permasalahan yang sangat sepele, seperti pertengkaran verbal, yang meskipun bukan merupakan akar konflik namun justru menjadi pembedaan dimulainya konflik yang besar.¹⁵

Dinamika Sosial dalam Konteks Pluralisme Agama

Dalam kehidupan saat ini dinamika dalam interaksi sosial kemasyarakatan telah mengalami stagnasi (hilang) hal tersebut akan terjadi jika tidak ada pluralitas, perbedaan, dan perselisihan. Pluralisme adalah paham atau ideologi yang menerima keberagaman sebagai nilai positif dan keragaman merupakan nilai yang bersifat empiris.¹⁶ Pluralisme agama adalah sebuah dinamika pemikiran yang sesuai dengan realitas sosial atau sebuah interaksi terhadap beberapa kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain.¹⁷ Sementara paham pluralitas adalah sikap toleransi masing-masing penganut agama yang menompang keutuhan bangsa.

Menurut Muhris Salman banyak kalangan yang ingin melegitimasi (pembenaran) terhadap paham yang mereka usung, yakni pluralisme agama. Dinamika kehidupan suatu umat beriman akan selalu diuji keimanannya, yang merupakan suatu pilihan bagi setiap orang, keragaman agama yang terwujud didunia ini sebagai bentuk peluang kepada umat untuk memilih dengan konsekuensi logisnya bahkan bisa menjadi pemicu konflik yang bersumber dari *truth claim* (klaim kebenaran) masing-masing kelompok beragama. Seperti halnya Islam sebagai agama yang diridhoi Allah, yang tidak bisa ditawar. Beliau juga sangat tidak toleransi suatu pandangan yang ingin mensejajarkan semua agama dihadapan Allah SWT.¹⁸ Realitas perbedaan syariat menunjukkan bahwa agama tidaklah sama, sehingga terlalu menjadi ambigu ketika menjadikan semua agama simetris sebangun dan sama persis.¹⁹

Menurut Ustadz Dr. H. Fachrul Ghazi, MA, keragaman keyakinan merupakan *sunnatullah*, manusia tidak dapat menghindarinya. Semua itu kembali kepada sikap konsisten terhadap keyakinannya dengan adanya isu-isu dilingkupnya. Orang Barat sendiri hingga saat ini masih ingin mempromosikan bahkan bertikai tentang *Aqidah Islamiyah* melalui argumen dan pemahaman yang dibangun mereka, dengan tujuan melemahkan *Aqidah Islamiyah* sehingga otoritas umat Islam mulai kehilangan *ghairah* jihad. Perbedaan pemeluk terhadap agama seringkali menjadi alat pemicu konflik

¹⁵ Priyono, "Pluralisme Agama Dan Konflik," *Jurnal "na'isid'* Vol.15, no. No. 02 (2008): 131.

¹⁶ Rohman & Munir, "Membangun Kerukunan Umat Beragama Dengan Nilai-Nilai Pluralisme Gus Dur," *An-Nuba* 5, No 2 (2018): 155–72.

¹⁷ Umi Sumbulah & Nurjanah, *Pluralisme Agama Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama* (Malang: UIN Maliki Press, 2013).

¹⁸ M. Abzar Duraesa, *Dirkursus Plularisme Agama* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019).

¹⁹ Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, (Depok: Kata Kita, 2009), hal 67

dan perpecahan.²⁰ Peristiwa konflik antar umat Islam dan Kristen sebenarnya bagian dari dinamika.

Pertama, Interaksi antar pemeluk berbagai agama. Acuan dan pendoman interaksi dengan umat agama lain, dapat kita pelajari dengan melihat sikap toleransi dan moderasi yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Islam telah memberikan kebebasan kepada umat manusia dalam keberagaman dan masalah agama dengan berlomba secara sehat dalam hal kebaikan, memberi perlindungan terhadap rumah ibadah semua agama, menegakkan keadilan. Pendidikan agama juga berperan sebagai pembentuk dasar norma-norma sosial yang mengataur interaksi sosial dalam masyarakat umat beragama.²¹ Peran orientasi spiritual akan mengantarkan seseorang untuk mengukuhkan diri agar berkomitmen menjaga hukum-hukum keagamaan secara utuh. Orientasi tersebut merupakan bentuk interaksi dan adaptasi untuk menciptakan perilaku manusia.²²

Kedua, Peran lembaga-lembaga keagamaan dalam mempromosikan harmoni. “Harmoni in Diversity” merupakan sebuah harapan dalam setiap kehidupan keberagaman masyarakat. Kerukunan hidup antar umat beragama saat ini banyak hambatan, seperti 39 permasalahan tentang rumah ibadah pada tahun 2010. Agama sendiri akan memberi kontribusi yang baik bagi pemeluknya dapat melewati cara pola pikir, perilaku, maupun sikap dengan doktrin agama yang ada akan memaksa pemeluknya untuk mengikuti apa yang diajarkan dalam agama.²³ Sarana untuk mengenalkan ajaran Islam dapat dibentuk dengan norma-norma sosial yang mengatur interaksi sosial, dengan mengajarkan nilai-nilai agama, etika, dan moral yang menjadi fondasi solidaritas sosial. Tak hanya di Islam semua agama juga mempunyai hal tersebut yang mana kita sebagai umat beragama harus saling menghormati sehingga akan terbentuk landasan kuat bagi harmoni sosial dalam masyarakat.²⁴

Upaya-upaya peningkatan kerukunan hidup umat beragama dapat dikawal dengan mengadakan koordinasi pejabat dan tokoh lintas agama yang terkait dengan masyarakat, seperti polres, koramil, wali kota dan kantor kementerian agama, sehingga mengurangi konflik

²⁰ Ibnu Hasan Muchtar, *Peta Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama RI bekerjasama dengan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan serta Puslitbang Kehidupan Beragama, 2003).

²¹ Nur Indri Yani Harahap & Silfia Hanani, Muhamad Iqbal & Andy Rizki Pratama, *Peran Pendidikan Islam Dalam Mempertahankan Integrasi Sosila Pandangan Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan*, vol. 3, No 1 (Bukit Tinggi: Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan, 2014) hal 7

²² Bahril Hidayat, *Pluralisme dan Aktualisasi Diri*, Jurnal Psikologi Sosial (JPS) Universitas Indonesia, 21 September 2017, hal 10

²³ Bagir, Zainal Abidin, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia*, (Yogyakarta: CRCS UGM, 2011), hal. 33-34

²⁴ Nur Indri Yani Harahap & Silfia Hanani, Muhamad Iqbal & Andy Rizki Pratama, *Peran Pendidikan Islam Dalam Mempertahankan Integrasi Sosila Pandangan Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan*, vol. 3, No 1 (Bukit Tinggi: Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan, 2014). 5

antaragama. Selain itu wujud Forum Kerukunan Antarumat Beragama (FKUB) akan menjadi jembatan kerukunan hidup beragama yang produktif, sehingga komunitas umat beragama di daerah tersebut terbuka serta saling menghormati perbedaan masing-masing.²⁵ Kontribusi kerukunan dalam umat beragama dapat dilihat dari beberapa fenomena sosial, seperti terjadinya dialog antar umat beragama, terbentuknya *civic* asosiasi multi identitas baik dari segi agama, etnis maupun ras. Semua itu akan berpotensi untuk mengurangi konflik yang akan terjadi ketika ada gejangan kesalahpahaman dalam umat beragama.²⁶

Ketiga, Perubahan dalam pola pikir dan nilai-nilai terkait agama. Pemikiran Islam yang disebut sebagai “Modernisasi Islam” telah mengalami perubahan, yang cenderung menjaga identitas keagamaan yang bertarakan dengan realitas yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan pemikiran Indonesia terkait dengan kegagalan proyek modernisasi di lingkungan masyarakat. Dinamika pemikiran Islam Indonesia sangat terikat dalam ranah domestik maupun global, dengan melibatkan figur-figur yang terlibat dalam berbagai bentuk aktivisme intelektual yang masuk kedalam lingkungan masyarakat. Salah satu perubahan manusia yang berhubungan dengan dengan lingkungan adalah perubahan perilaku dan fungsi lembaga keagamaan. Nilai tersebut akan tumbuh dan berkembang sesuai cara manusia ketika merealisasi ajaran agamanya dalam modernitas di kehidupan bermasyarakat dan di dalam sekitar dimana ia hidup. Pendidikan juga mengacu terhadap proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengupayaan pengajaran maupun latihan.²⁷

Dunia kontemporer jelas terikat dengan unsur intelektualisme yang berpatok pada wacana dan perdebatan diantara para pemikir dan intelektual. Perioditas intelektualisme tersebut dimulai sejak abad ke 20 dengan beberapa periode. *Pertama*, periode pra Kemerdekaan dengan tokoh seperti Mohammad Natsir, Agus Salim dan generasi yang bergulat dengan Islam dengan nasionalisme Islam maupun negara. *Kedua*, periode pasca kemerdekaan yang mencakup Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, Ahmad Syafii Maarif dengan subjek tentang Islam, negara, politik, dan modernisasi. *Ketiga*, Kersten seorang generasi kontemporer yang hidup sejak pasca Nurcholis Majid yang memberi peluang besar bagi setiap orang maupun kelompok untuk

²⁵ *Pluralisme Agama Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama.*

²⁶ NurKholik Affandi, *Harmoni dalam Beragama (Sebuah Analisis Tentang Kontruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)*, Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan, Vol XV, No 1, Juni 2012, hal 83

²⁷ Sri Mawarti, “Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam,” *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 9, No, 1 (2017): 71.

mengembangkan aspirasi, gagasan dan nilai yang terkadang bertolakbelakang.²⁸ Perubahan tersebut berlaku bagi umat-umat beragama yang mengalami pergeseran paradigma pemikiran.

Implikasi Pluralisme Agama Terhadap Masyarakat Kontemporer

Dalam kehidupan manusia, perkembangan identitas keagamaan menjadi esensi yang tak terpisahkan dari pencarian makna dan kedalaman spiritual. Setiap manusia pasti akan selalu menemukan transformasi unik dalam setiap bidang selama perjalanan hidupnya, termasuk merangkai identitas keagamaan. Identitas keagamaan merupakan percabangan neurologi dan sosial yang membentuk individu untuk memiliki cerita tentang dirinya.²⁹ Agama berperan penting dalam kehidupan seseorang yang membantunya mengeksplor masalah yang terjadi pada perkembangan identitas.

Identitas keagamaan ini akan berkembang seiring berjalannya waktu. Identitas keagamaan merupakan proses Panjang yang melibatkan pengalaman, refleksi, dan interaksi seseorang dengan nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas. Seperti saat remaja. Seorang manusia akan berproses dalam pembentukan identitas dirinya, yakni eksplorasi dan pertimbangan pengambilan Keputusan. Unsur ini juga yang akan mempengaruhi dalam pemahaman terhadap agama, yang mana akan mengarahkan pada pembentukan identitas beragama.³⁰ Karena agama adalah awal mula kehidupan seorang manusia, maka penting bagi setiap manusia untuk memiliki identitas beragama.

Identitas keagamaan tidak statis, ia dapat berubah sesuai dengan kondisi dan beberapa faktor yang mempengaruhi perubahannya. Perubahan ini merupakan wujud respons terhadap peristiwa hidup, pertanyaan eksistensial, dan pengaruh lingkungan. Lingkungan yang ditempati oleh manusia adalah saah satu faktor perubah identitas keagamaan. Terkadang prosesi adat di lingkungan bisa saja tidak memunculkan konflik dan integrasi budaya, tapi malah memunculkan perubahan dalam aspek keagamaan.³¹

Tapi keadaan tak selamanya seperti itu. Identitas keagamaan juga bisa meningkat disebabkan adanya adat istiadat yang melekat dalam suatu lingkungan Masyarakat. Seperti adat *wiridan*, *tablilan*, *yasinan*, dan sebagainya. Beberapa adat tersebut bisa meningkatkan identitas keagamaan seseorang karena pelaksanaannya yang cukup sering sehingga Masyarakat bisa merasakan nilai-nilai keagamaan ada dalam kehidupannya.

²⁸ Azyumardi Azra, *Kontestasi Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*, vol. 23, No, 1 (Jakarta: Studi Islamika; 2016).

²⁹ Rizkita Imanina, M. Akhyar, *Gambaran Pembentukan Identitas Agama Pada Religious Disbeliever Usia Emerging Adult*, (Jurnal Mind Set, Vol.9, No.1: Juni, 2018), hal.22

³⁰ Putri Maharani, *Peran Identitas Agama Terhadap Status Identitas Diri*, (Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), hal.129

³¹ Syafwan Rozi, *Konstruksi Identitas Agama Dan Budaya Etnis Minangkabau di Daerah Perbatasan*, (Jurnal Masyarakat Indonesia Vol.39 No.1, Juni 2013), hal.227

Konflik berbasis penguatan identitas beragama menjadi salah satu fenomena yang banyak dibicarakan oleh publik. Banyak orang yang memahami penguatan identitas keagamaan ini mengarah pada sikap yang justru melemahkan tujuan asal dari agama sendiri. Fenomena kebencian dan diskriminasi berbasis agama ini adalah salah satu ancaman bagi kerukunan dan perdamaian di Indonesia.

Seseorang dalam proses menyadari dan memahami identitas keagamaannya bisa jatuh pada sikap fundamental yang berujung pada sikap fanatisme agama. Kasus yang akan dihasilkan dari hal ini adalah menjelek-jelekan agama lain atau melecehkan ritual agama tertentu.³² Maka dari itu perlu suatu hal yang meredam semua permasalahan umat beragama yang disebabkan oleh salah pandangan terhadap identitas keagamaan.

Dialog antar umat beragama merupakan Solusi untuk mengatasi konflik umat beragama. Dialog antar umat beragama merupakan media berbagi informasi kebenaran dari ajaran masing-masing agama. Dari dialog antar umat beragama inilah penguatan identitas keagamaan juga bisa ditingkatkan, dan public menjadi bijak dalam memahami pluralitas beragama yang ada di lingkungannya.

Pembentukan kebijakan publik yang inklusif terhadap keragaman agama merupakan Langkah kunci untuk memastikan adanya perlakuan yang adil dan penuh rasa hormat terhadap semua warga negara, tanpa memandang latar belakang keagamaan mereka. Berbagai aspek kehidupan dapat digunakan sebagai pedoman pembentukan kebijakan public yang inklusif terhadap keragaman agama, seperti menghormati kebebasan beragama, mendorong Pendidikan inklusif tentang kebebasan beragama, penyelenggaraan hari libur keagamaan, membangun kemitraan dengan pemimpin keagamaan, pengaturan symbol dan praktik keagamaan di ruang publik, dan sebagainya.

Media dan teknologi memainkan peran yang signifikan dalam membentuk persepsi Masyarakat terhadap agama lain. Karena kegiatan komunikasi tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, maka dari itu manusia membutuhkan perantara yang menghubungkan komunikasi tersebut. Teknologi cukup berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir dan mempengaruhi Sebagian besar kehidupan manusia. Internet dan media sosial adalah salah satu alat utama pendistribusian informasi saat ini.³³ Dari mudahnya akses yang dapat digunakan oleh setiap individu, ada yang memanfaatkan untuk hiburan, mengulik informasi baru, bahkan ada yang memanfaatkannya untuk mengakses konten agama. Hal ini menguatkan pendapat bahwa media

³²Nikolas Novan, dkk, *Penguatan Identitas Keagamaan Dan Kebangsaan Dalam Membangun Dialog Interreligi Di Indonesia*, (Jurnal Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora Vol. 02 No. 01, Juni 2022), hal. 147

³³Nuraliah Ali, dkk, *Persepsi Mahasiswa Tentang Pengaruh Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Terhadap Perilaku Beragama Mahasiswa*, (Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol.1, No.2, 2023), hal. 27

sosial telah mengalami perkembangan dari sisi fungsi, komunikasi menjadi akses hiburan, agama, bisnis, dan lain sebagainya.

Dalam salah satu jurnal yang ditulis oleh Putri Septi Pratiwi dan rekan-rekannya, dituliskan bahwa berkembangnya teknologi informasi mendorong tumbuhnya media sosial. Perkembangan media sosial ini berdampak pada berkembangnya interaksi dan budaya komunikasi pada Masyarakat, baik secara nyata maupun maya. Dalam jurnal tersebut Putri dan rekan-rekannya membahass tentang moderasi beragama yang di kampanye kan di berbagai media sosial, seperti tiktok, Instagram, dan sebagainya. Dalam kampanye moderasi beragama penggunaan media sosial memiliki pengaruh yang sangat kuat. Dalam pengaruhnya media sosial dapat digunakan untuk menarik perhatian dari pengguna lewat konten yang telah dibuat dan dibagikan dalam media sosial dan dapat menjadi pendorong pergerakan atau *people power* sehingga diharapkan dapat mengubah sikap dan perilaku Masyarakat untuk saling menghormati dan dapat menerima keberagaman sesuai dengan konteks moderasi beragama.

Ada juga yang menggunakan salah satu media sosial sebagai media dakwah, seperti Instagram. Dakwah di Instagram bertujuan untuk menciptakan kedamaian, ketenangan, tanpa adanya diskriminasi dan eksploitasi.³⁴ Perilaku komunikasi dalam pengungkapan identitas keagamaan dilakukan informan *digital natives* melalui media sosial Instagram dalam wujud visual maupun audio visual melalui beberapa fitur Instagram. Tujuan dari komunikasi atau dakwah melalui Instagram ini adalah peningkatan diri sendiri (*self-reminder*) secara *informative* dan *persuasive*.

Penting untuk menyadari bahwa pengaruh media dan teknologi terhadap persepsi agama dapat memiliki dampak besar dalam membentuk pandangan Masyarakat. Oleh karena itu, kritis untuk memeriksa dan memahami sumber informasi serta berusaha untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang agama lain melalui pendekatan yang objektif dan terbuka.

Pluralisme Agama dalam Perspektif Filosof Barat serta tantangannya terhadap umat beragama

Dalam masyarakat majemuk pluralisme merupakan basis kerukunan yang dialogis dan dinamis, hal ini menyangkut perbedaaan seperti ras, etnis dan juga menyangkut perbedaaan perolehan layaknya gagasan, pengetahuan, dan lainnya. Apabila kata Pluralisme disandingkan dengan agama maknanya akan berubah menjadi pluralisme agama, yang mana pluralisme agama memandang semua agama

³⁴ Meliana Harahap, *Peranan Dakwah di Instagram Terhadap Meningkatnya Minat Keagamaan Mahasiswa Psikologi UMA*, (Skripsi Universitas Medan Area, 2019), hal. 22

sama benarnya dan setara dengan agama-agama yang lainnya dan terhadap pluralitas agama sebuah paham dan cara pandang semua agama adalah sama.³⁵

Plural secara etimologis berarti mejemuk atau beragam. Istilah ini sebagaimana banyaknya istilah yang ada dalam ranah sosial, politik, filsafat dan teologi adalah produksi dari Barat. Menurut filsafat agama, pluralisme sering diartikan sebagai keyakinan atas kebenaran semua agama. Layaknya pernyataan John Hick yang memprotes keputusan gereja Katolik dan menyatakan, “Kenapa hanya satu agama saja? Bukankah agama yang lain pun memiliki hal yang sama? Bukankah setiap pengikut agama jika mengikuti suara tulus hati nurani (fitrah) mereka tidak masuk kategori pendosa?”

Kritisi John Hick inilah yang akhirnya membidani lahirnya pemikiran baru terhadap konsep pluralisme agama yang mana kemudian dalam istilah teologi dikenal dengan Revolusi Copernicus.³⁶ John Hick menyatakan bahwa Pluralisme agama adalah paham yang menjustifikasi berbagai ragam klaim kebenaran agama (*religious truth claim*) sebagai suatu hal yang relatif dan tidak mutlak. Charles Kimbal bahkan menyebut agama yang masih berpegang teguh dengan kebenaran mutlak (*truth claim*) adalah agama yang jahat atau *evil*. Alister Mc Grath juga menyatakan, dalam pluralisme agama tidak ada agama yang lebih superior daripada agama lainnya karena semua dianggap sebagai jalan yang sama-sama benarnya dan sama-sama sah nya untuk menuju Tuhan³⁷

Diana L Eck dalam *The Challenge of Pluralism* secara tegas menyatakan bahwa Pluralisme bukan hanya sekedar toleransi antarumat beragama, tidak pula sekedar menerima pluralitas. Dalam bukunya *-From Diversity to Pluralism-*, ia “membayangkan” bahwa pluralisme adalah “peleburan” agama-agama menjadi suatu wajah baru yaitu realitas keagamaan yang plural. Dan Diana menyarankan agar semua agama-agama bersedia membuka diri dan mengakui kebenaran agama lain. Alasannya karena setiap agama mengandung porsi kebenaran.³⁸

³⁵ Julita Lestari, “Pluralisme Agama Di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa,” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (6 Agustus 2020): 33, <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1714>.

³⁶ Gunawan Adnan, “Mendefinisikan Ulang Pluralisme Agama sebagai sebuah Tantangan Global,” *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* 13, no. 1 (2011): 37–38, <https://doi.org/10.15408/ref.v13i1.992>.

³⁷ Abdullah Latuapo, “Masa Depan Pendidikan Agama Dan Tantangan Pluralisme Agama Dalam Ruang Publik Global,” *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 9, no. 1 (15 Maret 2022): 139, <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i1.409>.

³⁸ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat, Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam* (Jakarta-Indonesia: INSISTS (Institute for the study of islamic thought and civilization , MIUMI (Majelis intelektual dan ulama muda indonesia, 2023), 140.

Bagi agama-agama, pluralisme merupakan sebuah tantangan, yang mana harus dicari titik temunya dan penting untuk dilakukan. Pentingnya pencarian konvergensi agama-agama sebagai kerangka acuan melalui beberapa pertimbangan. *Pertama*, secara praktis para pemeluk agama-agama belum sepenuhnya memahami mengenai pluralisme agama, yang demikian sikap eksklusivisme baragama justru muncul kepermukaan, yang menjadikan ajaran yang benar adalah ajaran yang dipeluknya, di tuduh sesat oleh agama-agama lainnya, yang berakhir pemeluknya wajib ditobatkan dan dikikis.

Kedua, cenderung memonopoli klaim kebenaran (*truth claim*) dan klaim keselamatan ditengah-tengah pluralisme agama.³⁹ Islam sendiri terlahir dengan corak ajaran pluralistik, mengakui dan mengapresiasinya, selain Islam lahir dan tumbuh di tengah-tengah kondisi sosial yang multi- etnis dan multi-religius, namun secara teologis Islam justru memberi rujukan tentang itu. Hal ini dibuktikan dengan al-Qur'an yang sangat mendukung kemajemukan dalam suku, ras, warna kulit, bangsa dan bahkan agama.⁴⁰

Seperti yang tertulis di surat al Hujurat ayat 49 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات/13 :49)

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Dalam surat Al-Hujurat telah ditegaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan segala konsekuensinya kemajemukannya supaya saling mengenal. Dalam bahasa arab Pluralisme agama di terjemahkan *al-ta-adudiyyah al-diniyyah* pengertian pluralisme agama adalah koeksistensi antar agama yang berbeda-beda dalam satu komunitas, dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing.

Melihat dari sudut sejarah, bahwa memang benar telah diturunkan agama lain selain Islam. Namun Islam dalam kitab suci Al-Qur'an menyatakan bahwa agama yang paling benar adalah Islam. Karena keyakinan akan absolutisme dan kemutlakan ini berlaku dalam hal akidah, mazdhab

³⁹ Lestari, "Pluralisme Agama Di Indonesia", hal 35.

⁴⁰ - RONI ISMAIL, "Islam Dan Damai (Kajian Atas Pluralisme Agama Dalam Islam)," *Religi Jurnal/Vol. IX, No. 1, Januari 2013*, 1 Januari 2013, 41, <https://doi.org/10/small.jpg>.

dan idiologi. Dan kenyataannya absolutisme agama ini hampir tidak ada satupun yang mempertanyakannya atau mempertentangkannya, hingga datang era modern yang mengenalkan relativisme agama dan mulai dikenal serta menyebar secara luas di kalangan pemikir dan intelektual, khususnya pada dekade terakhir abad ke-20.

Menurut Adian Husaini, pendapat yang mengatakan bahwa semua agama adalah jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan yang sama-sama jelas merupakan pendapat yang bathil. Jika semua jalan adalah benar, maka tidak perlu Allah SWT memerintahkan kaum muslimin untuk berdo'a *ihdinash shiratal mustaqim* (tunjukkanlah kami jalan yang lurus). Jelas dalam surat al-Fatihah disebutkan, ada jalan yang lurus dan ada jalan yang tidak lurus, yaitu jalan yang dimurkai oleh Allah SWT.⁴¹

Para agamawan tidak sepekat dengan paham ini dan menganggap paham ini sebenarnya merupakan agama baru yang ingin menyatukan seluruh agama. Pluralisme agama sangat berpolemik dan menimbulkan masalah agama-agama. Meski tujuannya terlihat baik, ternyata paham ini sangat problematik. Diketahui agama-agama yang ada ternyata menolak keras paham ini. Gerakan penolakan agamawan terhadap paham pluralisme agama ini membuktikan bahwa paham ini bermasalah, mengandung polemik dan sangat problematika jika diterapkan dalam agama-agama yang ada.

Tantangan fundamental yang dihadapi umat muslim dalam menghadapi pluralisme agama terletak pada ranah pemikiran. Tantangan pemikiran tersebut internal dan eksternal. Tantangan internal telah lama kita sadari yaitu kejumudan, fanatisme, taqlid, bid'ah, dan khurafat. Sedangkan tantang eksternal adalah masuknya paham, konsep, sistem dan cara pandang asing seperti liberalisme, sekulerisme, pluralisme agama, relativisme, feminisme, gender, dan lain sebagainya ke dalam wacana pemikiran keagamaan Islam, sehingga hegemoni tersebut menjadi *framework* yang tidak sejalan dengan Islam yang ditandai dengan banyaknya dari kalangan Islam melihat Islam dengan kacamata sekuler, liberal dan relativistik.⁴²

Menurut Dr. Stevri I. Lumintang seorang pendeta di Gereja Keesaan Injil Indonesia bahwasanya pluralisme agama adalah bentuk teologi baru yang merupakan integrasi dari pelbagai warna kebenaran di dunia. Alkitab dipakai hanya sebagai salah satu sumber, itu pun dianggap

⁴¹ Fatonah Dzakie, "MELURUSKAN PEMAHAMAN PLURALISME DAN PLURALISME AGAMA DI INDONESIA," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 9, no. 1 (August 29, 2017): 91–92, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v9i1.1408>.

⁴² Arafat Noor Abdillah, "PLURALISME AGAMA DALAM KONTEKS KEISLAMAN DI INDONESIA" 15, no. 1 (June 2019): 57–58.

sebagai mitos, dan perpaduan multi kebenaran ini, lahirlah teologi abu-abu, yaitu teologi bukan hitam bukan juga putih, bukan teologi Kristen, bukan juga teologi salah satu agama yang ada di dunia ini. Namun teologi ini sedang meracuni, baik agama Kristen maupun semua agama, dengan cara mencabut dan membuang semua unsur-unsur agama, dengan cara mencabut dan membuang semua unsur-unsur absolut yang diklaim oleh masing-masing agama.⁴³

Sekarang ini semua agama sedang dipinggirkan bahkan ditindas. Alatnya adalah liberalisme, pluralisme, feminisme, dan demokratisasi beragama. Agama dijadikan sumber konflik yang diambil dari cara pandang abad ke-16 dan 17 dimana sekte-sekte agama di Eropa waktu itu sering terjadi konflik. Sekte-sekte atau agama-agama itu punya Tuhannya sendiri-sendiri (teori geosentris) dan saling menyalahkan. Padahal konflik antaragama itu sebenarnya bukan karena agama itu. Konflik yang sebenarnya adalah antara agama yang dibenturkan dengan sekularisme.⁴⁴

PENUTUP

Dinamika pluralisme agama dalam masyarakat kontemporer melibatkan pemahaman dan menghargai keberadaan agama yang bervariasi, serta menciptakan suasana yang lebih aman dan mengerti. Berikut adalah beberapa aspek penting yang terkait dengan pluralisme agama dalam masyarakat kontemporer:

Pertama, pemahaman dan menghargai keberadaan agama, pluralisme agama menekankan pentingnya menghargai dan memahami keberadaan agama yang bervariasi di dalam masyarakat kontemporer. Dengan memahami yang menghargai perbedaan agama, kita dapat menciptakan suasana yang lebih aman dan tentram. *Kedua*, mengatasi diskriminasi, pluralism agama membantu mengatasidiskriminasi terhadap keberadaan agama dan tradisi yang berbeda. Dengan memperkenalkan perbedaan agama. *Ketiga*, mendorong kolaborasi dan kebahagiaan, dinamika pluralism agama juga mendorong kolaborasi dan kebahagiaan antara berbagai agama dan tradisi. Dengan bekerjasama dan menghargai keberadaan agama agama yang bervariasi.

Secara keseluruhan, dinamika pluralism agama membantu mengatur hubungan antar agama dan masyarakat kontemporer, serta menjaga harmoni dan kehidupan yang sejahtera bagi setiap individu. Di dalam bagian ini tidak diperbolehkan mengulangi pembahasan di atas baik dengan kalimat yang lebih detail dan singkat. Dalam bagian ini diharapkan penulis mampu

⁴³ Harda Armayanto, "Problem Pluralisme Agama | TSAQAFAH," *Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Ponorogo* 10, no. 2 (May 3, 2016): 334.

⁴⁴ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat, Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam*, 154.

memunculkan konsekuensi logis terhadap realitas sosial yang sedang berkembang baik secara teoritis maupun praktis. Sedangkan paragraf terakhir berisikan penjelasan mengenai kemungkinan penelitian yang belum dibahas dalam diskusi, ataupun ruang-ruang analisa baru yang dihasilkan sebagai bahan pertimbangan bagi kajian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Al-Na'im. *Islam Dan Negara Sekuler: Menegosiasikan Masa Depan Syariah*. Bandung: PT Mizan Pustaka., 2007.
- Abahzacky. "Pluralisme Agama Dalam Pandangan Islam." muslimdaily.net, January 28, 2010. <http://muslimdaily.net/artikel/home/pluralisme-agama-dalam-pandangan-islam.html>.
- Abdillah, Arafat Noor. "PLURALISME AGAMA DALAM KONTEKS KEISLAMAN DI INDONESIA" 15, no. 1 (June 2019): 51–75.
- Adnan, Gunawan. "Mendefinisikan Ulang Pluralisme Agama sebagai sebuah Tantangan Global." *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* 13, no. 1 (2011): 35–60. <https://doi.org/10.15408/ref.v13i1.992>.
- Al-Qardahawi, Yusuf. *Reposisi Islam*. Jakarta, 2001.
- Arisdiyanto, Fikri. "Pluralisme Dan Toleransi Beragama (Studi Herneutika Interpretatif Atas Esensi Keagamaan Pada Hadis Riwayat al-Bukhari No. 1311)." UIN Sunan Ampel, 2022.
- Azyumardi Azra. *Kontestasi Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*. Vol. 23, No. 1. Jakarta: Studi Islamika., 2016.
- Dzakie, Fatonah. "MELURUSKAN PEMAHAMAN PLURALISME DAN PLURALISME AGAMA DI INDONESIA." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 9, no. 1 (August 29, 2017): 79–94. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v9i1.1408>.
- Fitriani, Shofiah. "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Analisis: Jurnal Studi Keislama* Vol.12, no. No. 02 (Desember 2020).
- Hamid Fahmy Zarkasyi. *Misykat, Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam*. Jakarta-Indonesia: INSISTS (Institute for the study of islamic thought and civilization), MIUMI (Majelis intelektual dan ulama muda indonesia, 2023.
- Harda Armayanto. "Problem Pluralisme Agama | TSAQFAH." *Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Ponorogo* 10, no. 2 (May 3, 2016): 326–40.
- Husaini, Adian. "Pluralisme Agama Dan Problem Teologi Kristen." In *Pluralisme Agama: Dari Pandangan Hidup Ke Praktik Hidup Ke Praktik Kehidupan*. Ponorogo: CIOS, 2022.
- Ibnu Hasan Muchtar. *Peta Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI bekerjasama dengan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan serta Puslitbang Kehidupan Beragama, 2003.
- Latuapo, Abdullah. "MASA DEPAN PENDIDIKAN AGAMA DAN TANTANGAN PLURALISME AGAMA DALAM RUANG PUBLIK GLOBAL." *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 9, no. 1 (March 15, 2022): 135–55. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i1.409>.
- Lestari, Julita. "PLURALISME AGAMA DI INDONESIA: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (August 6, 2020): 29–38. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1714>.
- M. Abzar Duraesa. *Dirkursus Plularisme Agama*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.
- Nur Indri Yani Harahap & Silfia Hanani, Muhamad Iqbal & Andy Rizki Pratama. *Peran Pendidikan Islam Dalam Mempertahankan Integrasi Sosila Pandangan Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan*. Vol. 3, No 1. Bukit Tinggi: Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan, 2014.

- Pangeran, Ismail. "Toleransi Beragama Sebuah Keniscayaan Bagi Muslim Dalam Bermasyarakat," *Jurnal Al-Miskeah* Vol. 13, no. No. 1 (2017).
- Priyono. "Pluralisme Agama Dan Konflik." *Jurnal "na{isd"* Vol.15, no. No. 02 (2008).
- Rohman & Munir. "Membangun Kerukunan Umat Beragama Dengan Nilai-Nilai Pluralisme Gus Dur." *An-Nuba* 5, No 2 (2018): 155–72.
- RONI ISMAIL, -. "ISLAM DAN DAMAI (KAJIAN ATAS PLURALISME AGAMA DALAM ISLAM)." *RELIGI JURNAL/Vol. IX, No. 1, Januari 2013*, January 1, 2013. <https://doi.org/10/small.jpg>.
- Rosyad, Rifki, M. Mubarak, Mohammad Rahman, and Yeni Huriani. *Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial*. Bandung: Lekkas, 2021.
- Sri Mawarti. "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam." *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 9, No, 1 (2017): 71.
- Subkhan. *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme Di Yogya*. Kanisius, 2007.
- Umi Sumbulah & Nurjanah. *Pluralisme Agama Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Widiyanto, Delfiyan. "Pembelajaran Toleransi Dan Keragaman Dalam Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar." *Jurnal*, n.d.